

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) YANG MELAKUKAN STOCK SPLIT TERHADAP RETURN SAHAM

Maharani Permatasari¹, Desi Isnaini², Evan Setiawan³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: maharani.permatasari@mail.uinfabengkulu.ac.id¹,

desi_isnaini@mail.uinfabengkulu.ac.id²,

evan@mail.uinfabengkulu.ac.id³

Abstract: *This research aims to test whether there is an influence of Return on Assets (ROA), Total Assets Turnover (TATO), Earning Per Share (EPS) and Price Earning Ratio (PER) on Stock Return with a total sample of 7 companies that carry out stock splits which are members of Indonesian sharia stock index (ISSI) in the 2019-2022 period. Research data was collected using documentation and library methods and analyzed using multiple linear regression. The results of the F hypothesis test research show a sig value of $0,773 > 0,05$, so it can be concluded that Return on Assets (ROA), Total Assets Turnover (TATO), Earning Per Share (EPS) and Price Earning Ratio (PER) do not have an effect together as stock returns. The t test results show a sig value of ROA 0,934, TATO 0,386, EPS 0,407 and PER 0,659 where the sig value of all variables is greater than 0,05 so it can be concluded that Return on Assets (ROA), Total Assets Turnover (TATO), Earning Per Share (EPS) and Price Earning Ratio (PER) have no partial effect on stock returns.*

Keywords: *ROA, TATO, EPS, PER, Stock Return*

1. PENDAHULUAN

Pasar modal adalah tempat dimana para pelaku ekonomi untuk bertansaksi melakukan penjualan dan pembelian saham dan surat berharga lainnya yang bersifat jangka panjang serta untuk menghimpun dana dari investor atau calon investor. Aktivitas investasi yang dilakukan khususnya di pasar modal tidak lain adalah untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang atas dana yang di tanamkan saat ini. Besarnya imbal hasil yang akan diperoleh tergantung kepada karakteristik investasi yang dipilih oleh investor tersebut.

Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti Obligasi, Saham dan lainnya. Dengan membeli saham, para pemodal berharap untuk menerima *dividen* (pembagian laba) setiap tahun dan keuntungan (*capital gains*) pada saat sahamnya dijual kembali. Indeks yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah Indeks Saham Syariah. Indeks Saham Syariah Indonesia dan *Jakarta Islamic Index* adalah indeks yang termasuk kedalam saham syariah. ISSI adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. Konstituen ISSI adalah seluruh saham yang masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK dan tercatat di papan utama dan papan pengembangan BEI. Sedangkan JII merupakan 30 saham syariah paling likuid yang ditetapkan oleh BEI.

Kinerja saham suatu perusahaan dicerminkan oleh harga pasar saham perusahaan tersebut. Harga pasar saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja saham tersebut kurang baik. Harga pasar saham yang terlalu tinggi juga diartikan kurang baik,

karena harga saham yang terlalu tinggi sulit untuk ditingkatkan lagi dan akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya (Setyawan, 2010). Makin tinggi harga pasar saham, makin kecil saham itu dapat dibeli oleh beberapa investor. Karena itu mereka ingin memiliki harga pasar yang cukup rendah sehingga berada dalam batas kemampuan mayoritas calon investor. Cara yang dilakukan emiten untuk mempertahankan agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal adalah dengan melakukan pemecahan saham (*Stock Split*) (Fortuna, 2010). Secara umum *stock split* merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan *go public* untuk menambah/meningkatkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Aktivitas ini biasa dilakukan ketika harga saham yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi sehingga perlu dilakukannya tindakan pemecahan saham. Hal ini bertujuan untuk memecah harga saham yang beredar agar tidak terlalu tinggi dan juga menambah jumlah saham yang beredar.

Investasi dipasar modal erat kaitannya dengan pengembalian atau keuntungan yang besar, dengan syarat perusahaan yang di danai harus memiliki kinerja perusahaan yang baik, terutama kinerja keuangannya. Baik tidaknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diamati melalui laporan keuangan yang secara berkala dilaporkan. Hal ini untuk memastikan keadaan perusahaan terkendali, stabil dan tentu saja dapat menghasilkan laba dari kegiatan operasional. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan berbentuk angka-angka yang menggambarkan kondisi dan perubahan kinerja keuangan perusahaan. Alat yang digunakan untuk menggambarkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan adalah Rasio Keuangan. Penggunaan rasio keuangan yaitu dengan cara membandingkan suatu angka pada bagian laporan keuangan dengan angka pada bagian lain (James C & Wachowicz, 2008).

Tidak semua perusahaan dapat melakukan *stock split*, hanya perusahaan yang benar-benar mempunyai kondisi tertentu yang akan mendapat reaksi positif, karena terdapat biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan, suatu perusahaan yang akan melakukan *stock split* mengandung biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan, seperti biaya penerbitan, percetakan saham, dan lain sebagainya (Winarso & Suhendra, 2011). Secara teoritis, pemegang saham tidak secara langsung merasakan manfaat yang nyata dengan adanya *stock split*, sementara ada biaya yang harus di tanggung emiten untuk melakukannya. Berkaitan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh emiten, laba ditahan digunakan untuk membiayai kegiatan ini. Hal ini berdampak pada dividen yang kemungkinan diterima oleh para investor, lebih sedikit bahkan tidak sama sekali. Berdasarkan *signaling hypothesis* (hipotesis sinyal), pasar menanggapi pengumuman pemecahan saham sebagai peningkatan profitabilitas atau dengan kata lain, dividen saham tersebut akan segera meningkat.

Jika perusahaan lebih memilih untuk tidak mengurangi dividen, maka *stock split* atau pemecahan saham menjadi sinyal dari direksi perusahaan kepada pasar, bahwa laba masa depan akan cukup untuk mempertahankan pembayaran dividen pada tingkat yang lebih tinggi dari yang sebelumnya. Jika pasar menanggapi positif sinyal dari direksi ini, maka kemungkinan harga saham akan meningkat setelah adanya pengumuman *stock split* atau pemecahan saham. Sedangkan *trading range hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan memecah saham hingga mencapai tingkat (harga) tertentu dan likuiditas perdagangan yang optimal. Manajemen sebagai pihak internal memiliki dan menggunakan informasi perusahaan yang bersifat privat dalam menentukan faktor pemecah dan juga diprediksi laba atau dividen pada masa yang akan datang.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kinerja keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks saham syariah (ISS) yang melakukan *stock split* terhadap *return* saham.

2. LANDASAN TEORI

Return Saham

Return saham merupakan dokumen sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan, maka setiap pemegang saham berhak atas bagian laba yang dibagikan atau dividen sesuai dengan proporsi kepemilikannya. *Return* saham terdiri dari *capital gain (loss)* dan *dividend yield*. *Capital Gain (loss)* merupakan selisih laba (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Dividend yield* merupakan presentasi penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi (Krismiaji, 2011).

Stock Split

Stock Split merupakan kegiatan memecah nilai saham dari nilai satu lembar saham menjadi beberapa lembar (Jogiyanto, 2017). Sehingga harga lembar saham setelah dipecah menjadi lebih kecil dari harga awal. Secara umum pemecahan saham dilakukan oleh perusahaan ketika harga saham terlalu mahal dan investor sulit untuk berinvestasi, sehingga akan lebih meningkatkan permintaan akan saham itu sendiri. *Stock split* dianggap dapat mempengaruhi keuntungan pemegang saham, resiko saham, dan sinyal yang di berikan kepada pasar karena *stock split* mengembalikan harga per lembar saham pada tingkat perdagangan yang optimal dan meningkatkan likuiditas (Irmayani & Wiagustini, 2015).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan selama periode tertentu (Tumandung & Murni, 2017). Kinerja keuangan mengidentifikasi seberapa baik perusahaan menghasilkan pendapatan dan mengelola aset, kewajiban, dan kepentingan keuangan para pemangku kepentingan dan pemegang sahamnya. Ada banyak cara untuk mengukur kinerja keuangan salah satu nya yaitu menggunakan rasio keuangan.

Return On Assets (ROA)

ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Winarno, 2019). Rumus menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Total Assets Turnover (TATO)

Perputaran total aset merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (Sari & Puji, 2019). Umumnya, makin tinggi rasio ini, makin kecil investasi yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan dan dengan demikian makin menguntungkan bagi perusahaan, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga akan meningkatkan profitabilitasnya. Rumus menghitung TATO adalah sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Earning Per Share (EPS)

EPS atau laba per saham menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham (Ismawati & Pratiwi, 2017). Semakin besar nilai rasio ini semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham. Rumus menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata jumlah saham yang beredar}}$$

Price Earning Ratio (PER)

Rasio ini digunakan untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau tidak. Rasio ini berguna untuk melihat kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per sahamnya. Rumus menghitung PER adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Bersih Per Saham}}$$

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Maksudnya penelitian ini menggambarkan dan menekankan pada pengujian teori melalui variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistika dan pemodelan matematis. Untuk menguji adakah pengaruh variabel independent yaitu *return on assets* (ROA), *total assets turnover* (TATO), *earning per share* (EPS), dan *price earning ratio* (PER) terhadap variabel dependent yaitu *return* saham secara simultan dan parsial menggunakan analisis regresi linear berganda. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2019-2022 dengan jumlah sampel sebanyak 7 perusahaan. Metode pengumpulan data dengan cara studi dokumentasi dan studi pustaka.

Tabel 1
Sampel Perusahaan

No	Simbol	Perusahaan
1.	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
2.	HRUM	Harum Energy Tbk.
3.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4.	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
5.	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
6.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
7.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: www.idx.ac.id)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Uji Asumsi Klasik****Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas yaitu dengan melihat nilai Sig pada uji normalitas *Shapiro Wilk*. Hasil uji normalisasi yang didapat ialah data normal apabila nilai signifikan (α) $\geq 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian normalitas data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,138	28	,183	,956	28	,280

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber: Pengolahan Data SPSS)

Keterangan:

<i>Shapiro-Wilk (df)</i>	<i>Sig</i>	<i>Kriteria</i>	<i>Keterangan</i>
28	0,280	> 0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,280 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas yang didapat ialah tidak terjadi gejala multikolinearitas apabila nilai tolerance > 0,100 dan nilai VIF < 10,00 dan terjadi gejala multikolinearitas apabila nilai tolerance < 0,100 dan nilai VIF > 10,00.

Tabel 3

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,096	,214		,446	,660		
	ROA (X1)	,001	,009	,017	,084	,934	,956	1,046
	TATO (X2)	-,095	,108	-,181	-,883	,386	,963	1,039
	EPS (X3)	,000	,000	-,182	-,844	,407	,870	1,149
	PER (X4)	,001	,001	,142	,659	,517	,873	1,146

a. Dependent Variable: RETURN (Y)

(Sumber: Pengolahan Data SPSS)

Keterangan:

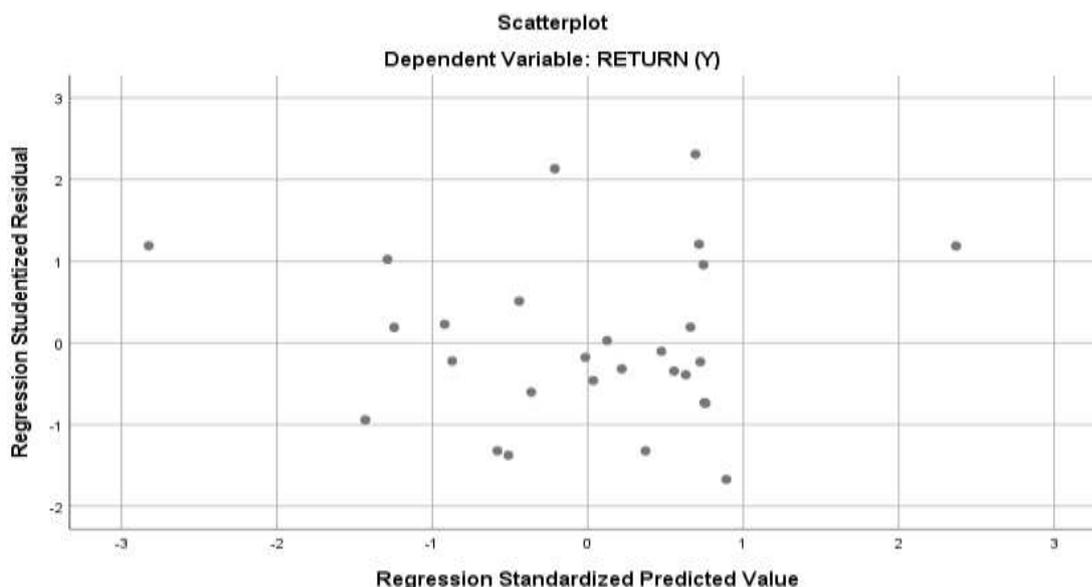
Variabel	<i>Tolerance</i>	Kriteria	VIF	Kriteria	Keterangan
ROA	0,956	> 0,100	1,046	< 10,00	Tidak Terjadi Multikolinearitas
TATO	0,963	> 0,100	1,039	< 10,00	Tidak Terjadi Multikolinearitas
EPS	0,870	> 0,100	1,149	< 10,00	Tidak Terjadi Multikolinearitas
PER	0,873	> 0,100	1,146	< 10,00	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *Tolerance* untuk variabel ROA (X1) adalah 0,956, TATO (X2) 0,963, EPS (X3) 0,870, dan PER (X4) adalah 0,873 lebih besar dari 0,100. Sementara, nilai VIF untuk variabel ROA (X1) adalah 1,046, TATO (X2) 1,039, EPS (X3) 1,149, dan PER (X4) adalah 1,146 lebih kecil dari 10,00. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini berguna untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengalaman pada model regresi. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas Scatterplots adalah tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar atau menyempit) pada gambar *scatterplots*, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



(Sumber: Pengolahan Data SPSS)

Berdasarkan gambar output SPSS tersebut, diketahui bahwa titik-titik memiliki bentuk acak dan tidak membentuk pola tertentu serta titik berada diatas dan dibawah angka nol. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan guna melihat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode -1 pada modal regresi linier berganda. Pada uji autokorelasi menggunakan uji *run test* jika nilai sig lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala atau masalah korelasi.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,10935
Cases < Test Value	14
Cases >= Test Value	14
Total Cases	28

Number of Runs	17
Z	,578
Asymp. Sig. (2-tailed)	,563

a. Median

(Sumber: Pengolahan Data SPSS)

Keterangan:

Runs Test	Asymp. Sig (2- tailed)	Kriteria	Keterangan
0,578	0,563	> 0,05	Tidak Terjadi Autokorelasi

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,563 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi pada model regresi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian regresi dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6
Hasil Analisa Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,096	,214		,446	,660		
ROA (X1)	,001	,009	,017	,084	,934	,956	1,046

Variabel	Unstandardized Coefficients						
	B		Std. Error				
Constant	0,096		0,214				
ROA (X1)	0,001		0,009				
TATO (X2)	-0,095		0,108				
EPS (X3)	0,000		0,000				
PER (X4)	0,001		0,001				
TATO (X2)	-0,095	,108	-,181	-,883	,386	,963	1,039
EPS (X3)	,000	,000	-,182	-,844	,407	,870	1,149
PER (X4)	,001	,001	,142	,659	,517	,873	1,146

a. Dependent Variable: RETURN (Y)

(Sumber: Pengolahan Data SPSS)

Keterangan:

Pada tabel *Coefficients* di atas dapat dijelaskan tentang persamaan regresi ganda pada penelitian ini dengan rumus:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$Y = 0,096 + 0,001 - 0,095 + 0,000 + 0,001$$

Berdasarkan pada tabel 6 diperoleh nilai konstanta sebesar 0,096, nilai ini menunjukkan bahwa jika variabel *return on assets*, *total assets turnover*, *earning per share* dan *price earning ratio* dalam keadaan tetap maka variabel *return* saham akan turun sebesar 0,096 satu-satuan. Selanjutnya pada koefisien regresi variabel *total assets turnover* menunjukkan

nilai yang negatif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan atau penambahan satu-satuan variabel *total assets turnover* akan memberikan pengaruh negatif sehingga berakibat pada turunnya *return* saham perusahaan. Sedangkan pada variabel *return on assets*, *earning per share* dan *price earning ratio*, pada variabel ini menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan atau penambahan satu-satuan variabel *return on assets*, *earning per share* dan *price earning ratio* maka akan memberikan pengaruh positif sehingga *return* saham meningkat.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji F (Simultan)

Uji F pada penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel independen atau variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan pada uji F yaitu dengan melihat nilai signifikansi pada hasil uji Anova. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika nilai signifikansi > 0,05, maka secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,552	4	,138	,448	,773 ^b
	Residual	7,096	23	,309		
	Total	7,649	27			

a. Dependent Variable: RETURN (Y)

b. Predictors: (Constant), PER (X4), ROA (X1), TATO (X2), EPS (X3)

(Sumber: Pengolahan Data SPSS)

Keterangan:

F hitung	Sig	Kriteria	Keterangan
0,448	0,773	> 0,05	Hipotesis Di Tolak (Tidak Berpengaruh Secara Simultan)

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0,773 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Return On Assets (X1), Total Assets Turnover (X2), Earning Per Share (X3), dan Price Earning Ratio (X4) tidak berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ramdiani & Irdianty, 2022).

Uji t (Parsial)

Uji t ini dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi pada hasil uji *Coefficients*. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika nilai signifikansi > 0,05, maka secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,096	,214		,446	,660		
ROA (X1)	,001	,009	,017	,084	,934	,956	1,046
TATO (X2)	-,095	,108	-,181	-,883	,386	,963	1,039
EPS (X3)	,000	,000	-,182	-,844	,407	,870	1,149
PER (X4)	,001	,001	,142	,659	,517	,873	1,146

a. Dependent Variable: RETURN (Y)

(Sumber: Pengolahan Data SPSS)

Keterangan:

Variabel	t hitung	Sig	Kriteria	Ket
ROA (X1)	0,084	0,934	> 0,05	Hipotesis Di Tolak
TATO (X2)	-0,883	0,386	> 0,05	Hipotesis Di Tolak
EPS (X3)	-0,844	0,407	> 0,05	Hipotesis Di Tolak
PER (X4)	0,659	0,517	> 0,05	Hipotesis Di Tolak

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai Sig. semua variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Return On Assets (X1), Total Assets Turnover (X2), Earning Per Share (X3), dan Price Earning Ratio (X4) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *return on assets* (ROA), *total assets turnover* (TATO), *earning per share* (EPS), dan *price earning ratio* (PER) secara simultan terhadap *return* saham perusahaan yang melakukan *stock split* yang tergabung dalam ISSI periode 2019-2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan $0,773 > 0,05$. Dan tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *return on assets* (ROA) dengan nilai signifikan $0,93 > 0,05$, *total assets turnover* (TATO) dengan nilai signifikan $0,386 > 0,05$, *earning per share* (EPS) dengan nilai signifikan $0,407 > 0,05$, dan *price earning ratio* (PER) dengan nilai signifikan $0,517 > 0,05$ secara parsial terhadap *return* saham perusahaan yang melakukan *stock split* yang tergabung dalam ISSI periode 2019-2022.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada sebelumnya, saran dari peneliti adalah bagi Investor sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi sebaiknya mempelajari terlebih dahulu informasi terkait kinerja perusahaan yang akan diinvestasikan. Menurut peneliti, informasi yang terdapat pada laporan keuangan perlu ditelusuri lebih lanjut, seperti penyebab terjadinya penurunan atau peningkatan saham agar dapat menghasilkan keputusan investasi yang tepat. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah variabel bebas seperti ROE, PBV NPM, dan lain-lain untuk melihat jauh apa pengaruhnya terhadap *return* saham pada perusahaan yang melakukan *stock split*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fortuna, C. H. (2010). *Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Irmayani, N. D., & Wiagustini, N. (2015). Dampak Stock Split Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 55.
- Ismawati, L., & Pratiwi, D. A. (2017). Pengaruh Laba Per Lembar Saham (EPS) Dan Dividen Tunai Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016. *E-Jurnal UNSAM*.
- James C, V., & Wachowicz, J. (2008). *Fundamental of Financial Management*. England: Pearson Education Limited.
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Krismiaji, A. (2011). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramdiani, D. M., & Iradianty, A. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS, DER, TATO dan Firm Size Terhadap Return Saham Perusahaan Transportasi dan Logistik. *Jurnal Ilmiah MEA*.
- Sari, M., & Puji, M. (2019). Analisis Perputaran Total Aset Pada PT. Indofood Makmur Tbk. *Indonesian Journal Of Accounting and Business*, 2.
- Setyawan, I. R. (2010). Stock Split Dan Likuiditas Saham Di Bei: Pengujian Menggunakan Hipotesis Likuiditas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 124.
- Tumandung, D. C., & Murni, S. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015. *EMBA*.
- Winarno, S. H. (2019). Analisis NPM, ROA, Dan ROE Dalam Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 258.
- Winarso, & Suhendra. (2011). Analisis Empiris Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan yang Melakukan Stock Split Dengan Perusahaan yang Tidak Melakukan Stock Split: Pengujian The Signaling. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 212.